



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA  
DENGAN PENGGUNAAN MEDIA LAPBOOK**

**Gilang Maulana Jamaludin<sup>1</sup> Ani Rosidah<sup>2</sup> Endah Nurbaiti<sup>3</sup>**

Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [Gmaulana231@gmail.com](mailto:Gmaulana231@gmail.com)<sup>1</sup>, [anirosidah.cjr@gmail.com](mailto:anirosidah.cjr@gmail.com)<sup>2</sup>, [endah.nurbaiti97@gmail.com](mailto:endah.nurbaiti97@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**Abstract**

Berdasarkan data awal yang diperoleh di kelas V SDN Palasari Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang, pada pembelajaran IPS materi keragaman kenampakan alam hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Dilihat dari masalah tersebut, maka digunakan media *lapbook* yang merupakan sebuah media hasil modifikasi dari media *visual*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Instrumen yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah lembar observasi kinerja guru pada perencanaan dan pelaksanaan, aktivitas siswa, lembar wawancara, catatan lapangan, tes kemampuan berpikir kritis siswa dan tes hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian pada akhir siklus yaitu siklus III didapatkan hasil yang mencapai target, Dengan demikian, penggunaan media *lapbook* pada materi keragaman kenampakan alam mata pelajaran IPS berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa

**Kata Kunci: Media Lapbook, Berpikir Kritis, Hasil Belajar Siswa**

**Abstract**

*Based on preliminary data obtained in class V SDN Palasari South Sumedang Regency, on learning IPS material diversity natural appearance of learning outcomes and critical thinking ability of students is still low. Judging from the problem, then used media lapbook which is a media result of modification of visual media. This study aims to improve students' critical thinking skills as well as student learning outcomes. The method used in this research is classroom action research. Instruments used in this research include teacher performance observation sheet on planning and execution, student activity, interview sheet, field note, critical thinking ability test and student learning result test. At the end of the cycle that is the third cycle obtained results that achieve the target, Thus, the use of lapbook media on the diversity of material features of natural subjects IPS managed to improve the ability of critical thinking and student learning outcomes.*

**Keywords: Lapbook Media, Critical Thinking, Student Learning**

---

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2020

✉ Corresponding author :

Address :-

Email :-

Phone :-

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan, pendidikan merupakan modal untuk mengarungi zaman yang silih berganti. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan harapan setiap negara, hal tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, begitu pentingnya pendidikan sehingga maju mundurnya pendidikan sangat mempengaruhi maju atau tidaknya bangsa tersebut dan dengan pendidikan akan mencetak sumber daya manusia yang baik dan bermutu. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dalam beberapa jenjang yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Salahsatu mata pelajaran yang dididik di sekolah dasar adalah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ruang lingkup mata pelajaran pendidikan IPS adalah hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang membahas aspek tempat, waktu, perubahan, lingkungan, sistem sosial serta budaya, dan kesejahteraan ekonomi. Menurut Sapriya, dkk. (2007) pengertian PIPS di persekolahan ada yang berarti nama pelajaran yang berdiri sendiri ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu dan ada yang berarti program pengajaran. Pendidikan merupakan kegiatan belajar, Gulo (dalam Futri, hlm 3) mengemukakan bahwa “Belajar merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap dan bertindak”. Berpikir merupakan suatu proses mengelola informasi yang telah di dapatkan dari belajar, berpikir selalu dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar, membuat keputusan, berpikir kreatif serta berpikir secara kritis. Kowiyah (2012) berpendapat bahwa pendekatan yang dilakukan untuk

mengembangkan keterampilan dalam berpikir adalah dengan cara memberikan pertanyaan pertanyaan yang membuat siswa mengaitkan dengan konsep yang telah dimilikinya maka hal itu akan membuat siswa melakukan tindakan berpikir.

Selain itu pada abad ke-21 ini kita hidup merupakan era teknologi, Di mana perubahan-perubahan terjadi sangat cepat maka dari itu setiap individu sebisa mungkin harus dapat beradaptasi dengan adanya perubahan tersebut. Pada abad ini individu diharuskan untuk dapat menguasai 4 kategori besar yang pertama cara berpikir yang meliputi kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Adapun kemampuan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan sesuai dengan tujuan pelajaran IPS nomer 2 (dalam BNSP, 2006, hlm 4) yaitu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan logis, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dan digiatkan dalam sebuah proses dari kegiatan pembelajaran kemampuan intelektual yang dikembangkan pada siswa pembelajaran juga harus mampu membuat berpikir kritis pada siswa.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dan diperkuat melalui proses pembelajaran, selain mengembangkan kemampuan intelektual pada siswa, pembelajaran seharusnya juga mampu untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa. Akan tetapi tidak semua proses pembelajaran dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Kenyataannya proses kegiatan dari pembelajaran ternyata belum mendorong secara maksimal di kemampuan berpikir kritis, antara lain karena guru terfokus pada

penyelesaian materi, ketuntasan materi yang menjadi target utama guru.

Berpikir kritis bukan hanya siswa dapat menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana, bukan sekedar menyampaikan argumentasi mereka akan tetapi berpikir secara beralasan dengan menekankan membuat keputusan. Fisher (dalam Egok, 2016, hlm. 188) mendefinisikan berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk berpikir secara aktif, logis serta mampu berargumentasi dalam proses pembelajaran selain itu siswa juga diharapkan untuk dapat mengevaluasi dan menemukan pemecahan masalah. Dalam hal ini pikiran dan sikap siswa harus terbuka dalam sudut manapun, lebih giat mencari sumber yang relevan untuk dijadikan alasan dalam berargumentasi, serta dapat mencari alternatif lain jika solusi mereka mendapat kebuntuan. Selain itu guru pada umumnya kurang memakai media pada proses kegiatan belajar padahal media juga berpengaruh besar terhadap kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran bisa dengan menggunakan media yang kreatif, inovatif, membuat siswa aktif dan senang mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada tanggal 16 September 2017 dengan guru kelas V di SD Negeri Palasari, guru mengemukakan bahwa permasalahan terjadi pada materi keragaman kenampakan alam. Permasalahan yang terjadi yaitu diantaranya siswa sulit memahami dan menghafal materi karena

terlalu banyaknya materi, selain itu pada materi keragaman kenampakan alam siswa hanya tau keragaman kenampakan alam pada umumnya saja akan tetapi tidak mengetahui keragaman kenampakan alam disekitarnya padahal tentunya dalam tujuan pembelajaran IPS juga bukan hanya mempelajari mengenai masalah sosial saja akan tetapi dengan lingkungannya juga seperti yang sudah diketahui bahwa IPS merupakan pendekatan indisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, diantaranya Antropologi, Sosiologi, Sejarah, Psikologi Sosial, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik serta Ekologi. Permasalahan lain yaitu tidak adanya media yang dapat menunjang pada proses pembelajaran agar mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran yaitu kebosanan yang mereka rasakan saat pembelajaran berlangsung karena hanya mendengarkan materi saja, karena rasa kebosanan terkadang siswa gaduh didalam kelas dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu tidak adanya hal yang dapat membangkitkan kemampuan dalam berpikir kritis pada siswa disebabkan oleh dalam pembelajaran hanya sebatas pertanyaan tahu atau tidak tahu tanpa adanya pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir kritis

Untuk membuat kemampuan berpikir kritis siswa meningkat serta hasil belajar dalam proses belajar mengajar bisa dengan menggunakan media yang kreatif, inovatif, membuat siswa aktif dan senang mengikuti pembelajaran. Sadiman, dkk (2006) mengemukakan bahwa dengan media dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu seperti obyek yang terlalu besar dalam hal ini adalah gunung yang merupakan bagian

dari kenampakan alam dapat digantikan dengan gambar, selain itu media pembelajaran juga merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran guna memperbaiki proses dari tujuan belajar. Sunaengsih (2016) mengemukakan bahwa faktor dari berhasil dan tidaknya pembelajaran salah satunya yaitu media. Media merupakan alat bantu penyampaian pesan dari guru ke siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar, dengan digunakannya media ketika proses pembelajaran ternyata dapat memperjelas pesan supaya tidak terkesan verbalitas, dapat mengatasi ruang, waktu dan indera lainnya. Dalam hal ini materi keragaman kenampakan alam dapat dibantu dengan media yaitu media *visual*. Solihatin (2013) mengemukakan bahwa media gambar sifatnya, umum, mudah dipahami, serta tidak terikat oleh batasan bahasa. Media *visual* dapat mengatasi batasan ruang, waktu dan indera. Salah satu media *visual* yaitu Media *Lapbook*, dalam penelitian ini media *lapbook* merupakan hasil modifikasi dari media *visual* yang disesuaikan sedemikian rupa agar mudah dipahami siswa, di dalam media *Lapbook* ini terdapat gambar-gambar gunung serta penjelasan dari gunung dan materi keragaman kenampakan alam, sehingga hal ini akan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran menggunakan media ini mengacu pada teori konstruktivisme yang melatih siswa untuk membangun pengetahuan sendiri Husamah & Setyaningrum, Y. (2013) berpendapat bahwa pada teori konstruktivisme siswa tidak hanya disuapi oleh guru akan tetapi harus aktif dan mampu mengkonstruksi pengetahuannya. Selain itu dalam media *lapbook* terdapat pertanyaan-pertanyaan

yang dimaksudkan untuk melatih dan membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan media *lapbook* sangat berperan dalam menghasilkan peningkatan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta hasil belajar pada siswa pada materi keragaman kenampakan alam. Maka peneliti memilih judul Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Palasari pada Materi Keragaman Kenampakan Alam.

## **METODE**

Penelitian ini mengambil jenis penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi keadaan kelas yang belum sesuai. Ebbut (dalam Wiriaatmadja, 2006) mengemukakan bahwa PTK adalah bentuk dari penelitian yang sifatnya melakukan tindakan guna memperbaiki dan membuahkan peningkatan dalam praktek belajar. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini merupakan penerapan tindakan yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan untuk meningkatkan mutu yang kemudian diberikan tindakan lanjutan agar mencapai hasil yang diharapkan. Guna memperbaiki dan menghasilkan mutu pembelajaran siswa digunakan sebuah rancangan PTK dengan menggunakan model penelitian yang bertolak pada spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian yang digunakan dimulai dari tahap perencanaan (*planning*), lalu tindakan (*action*), kemudian pengamatan (*observing*), setelah itu baru dilakukan refleksi (*reflecting*), dan

merencanakan yang dihasilkan dari suatu awal perencanaan pemecahan masalah.

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di SD Negeri Palasari Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang yang beralamat di Jalan Pangeran Sugih Nomor 26. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada letak sekolah tersebut berdekatan dari tempat menetap peneliti, adapun peneliti juga lebih memahami karakteristik siswa, karakteristik guru dan keadaan sekolahnya.

Subjek pada PTK ini dilakukan pada siswaw kelas V SD Negeri Palasari Kecamatan Sumedang Selatan kabupaten Sumedang Tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 17 perempuan.

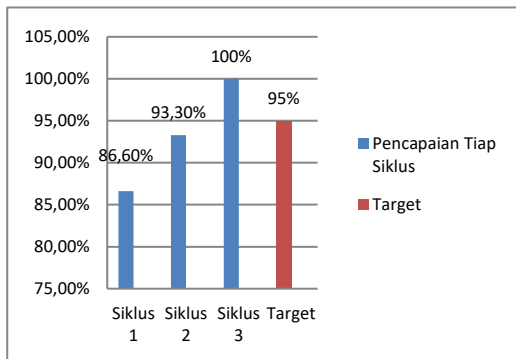
Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian tindakan dengan menggunakan media *Lapbook* ini adalah dengan menggunakan pedoman observasi kinerja guru tahap perencanaan dan pelaksanaan, wawancara, tes hasil belajar, tes hasil berpikir kritis dan aktivitas siswa. Sumber untuk mendapatkan hasil tersebut yaitu dari guru, observer dan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan dengan media *lapbook* pada materi keragaman kenampakan alam memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa SDN Palasari. Hal tersebut terlihat dari hasil tindakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus dengan berbagai rangkaian pembelajaran yang telah dilakukan. Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian tindakan kelas.

Pada tahap perencanaan dalam penelitian upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan penggunaan *lapbook* di SD Negeri Palasari Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Peneliti menyiapkan berbagai rangkaian dalam tahap perencanaan yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pedoman observasi kinerja guru tahap perencanaan serta pelaksanaan, lembar aktivitas siswa, lembar wawancara, catatan lapangan serta lembar tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran peneliti tentu membuat media terlebih dahulu yang berupa gambar-gambar mengenai keadaan-keadaan gunung disekitar serta membubuhkan beberapa pertanyaan yang melatih siswa untuk berpikir kritis tentu pertanyaan tersebut mengacu pada indikator berpikir kritis yang telah peneliti pilih sebelumnya, pertanyaan yang disimpan di media tersebut merupakan lembar kerja siswa (LKS) dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian pembuatan RPP disesuaikan dengan langkah-langkah penggunaan media *lapbook* dan pada prosesnya menggunakan *cooperative learning*, pada perencanaan siklus I merupakan awal dari penelitian yang kemudian di siklus II dan III merupakan hasil refleksi yang didapatkan dari siklus sebelumnya. Didapatkan hasil dari siklus I yaitu sebesar 86,6%, pada siklus II meningkat jadi 93,3% serta kemudian pada siklus III meningkat lagi menjadi 100%. Pencapaian tersebut didapatkan dari hasil perbaikan atau refleksi pada siklus sebelumnya sehingga pada siklus III didapatkan hasil yang memenuhi target yang

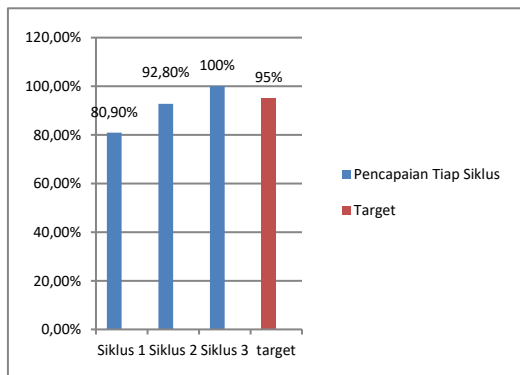
telah ditentukan. Berikut merupakan gambar diagram dari siklus ke I, siklus ke II dan siklus ke III.



**Gambar 1. Perbandingan persentase kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan media *lapbook* dilakukan sebanyak tiga siklus. Media *lapbook* merupakan media *visual* yang dibentuk sedemikian rupa agar memberikan pembelajaran yang menyenangkan, Arsyad (2013, hlm. 89) mengemukakan bahwa, “Media *visual* dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan” selain untuk merangsang siswa berpikir kritis dengan media *visual* juga dapat memperkuat ingatan serta memperlancar pemahaman mereka mengenai materi yang masih abstrak, dalam media *lapbook* diberikan penjelasan mengenai materi keragaman kenampakan alam serta LKS yang berisi soal untuk melatih kebiasaan berpikir kritis siswa soal tersebut merupakan soal yang berkaitan dengan keragaman kenampakan alam disekitar. Siswa melakukannya secara berkelompok dan menuntut untuk adanya bekerjasama karena dalam LKS tersebut terdapat permasalahan yang harus dipecahkan kemudian diberikan pendapat mengenai permasalahan tersebut kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya setelah kegiatan berkelompok

berakhir setiap siswa diberikan soal tes hasil belajar serta soal berpikir kritis yang diisi secara individu. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media *lapbook* peneliti melihat adanya perubahan yaitu siswa yang tadinya kurang aktif menjadi aktif dalam proses pembelajaran, mampu mencerna pertanyaan-pertanyaan yang memancing untuk dapat berpikir kritis. Pada siklus I masih banyak yang kebingungan mengenai media *lapbook* sehingga diadakan perbaikan pada siklus II hal ini terjadi karena pada awal guru tidak menjabarkan secara jelas dan rinci mengenai penggunaan *lapbook* sehingga siswa kurang paham dengan alur cerita penggunaan media *lapbook*, selain itu pada siklus I guru tidak menjabarkan materi terlebih dahulu sehingga siswa agak sedikit kebingungan dan tidak membimbing siswa untuk memahami pertanyaan berpikir kritis. Kekurangan itu direvisi pada siklus II sehingga pada siklus II terjadi perbaikan dan hasilnya pun ada peningkatan akan tetapi pada siklus II guru kurang memberikan gambar yang signifikan mengenai penjelasan dari berbagai keragaman kenampakan alam yang ada di Indonesia apalagi faktanya didaerah siswa tinggal, siswa hanya mengetahui gunung dan sungai saja untuk keragaman kenampakan alam tidak dengan selat, tanjung ataupun lainnya sehingga hal tersebut menjadi kekurangan di siklus II dan perlu adanya perbaikan di siklus III dan pada siklus III pembelajaran semakin baik karena siswa terbiasa dengan pembelajaran menggunakan media *lapbook*. Peningkatan terjadi setiap siklusnya berikut merupakan hasil dari peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III.

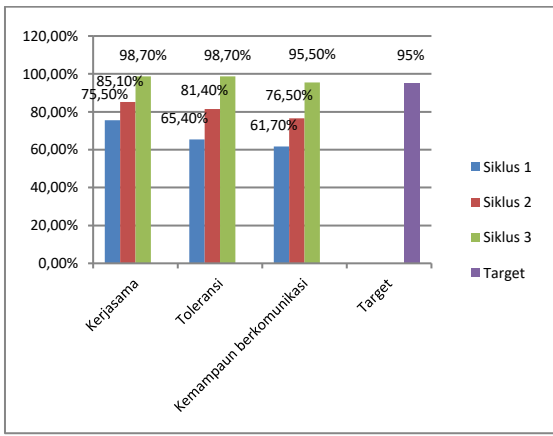


**Gambar 2. Perbandingan persentase kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran**

Dengan adanya pelaksanaan kinerja guru berdampak juga pada aktivitas siswa dimana aktivitas siswa ini diukur pada saat siswa melakukan kegiatan berkelompok untuk menggunakan media *lapbook*, disetiap siklusnya aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang cukup bagus dan tidak adanya penurunan di setiap pertemuannya. Aspek yang terdapat pada aktivitas siswa ini yaitu aspek toleransi indikatornya berupa menyimak pendapat teman, mengkoreksi jawaban teman, dan menghargai hasil kerja teman. Kemudian aspek kerjasama yang indikatornya berupa menunjukkan sikap kooperatif dalam kegiatan berkelompok, tidak mengganggu teman saat berdiskusi, serta mengerjakan tugas dengan baik dalam kelompok. Dan yang terakhir adalah aspek kemampuan berkomunikasi dimana indikatornya adalah mampu memecahkan masalah, aktif dalam berpendapat serta aktif berbicara ketika mempresentasikan. Pada siklus I yang terlihat kurang sekali terjadi pada aspek kemampuan berkomunikasi dimana pada fakta dilapangan hanya separuh saja siswa yang aktif dalam diskusi, hal tersebut disebabkan karena belum terbiasa, yang kedua adalah toleransi dimana siswa tidak banyak

yang menyimak pendapat temannya dan kebanyakan siswa membuat gaduh karena tidak adanya teguran dari guru permasalahan-permasalahan tersebut dianalisis untuk kemudian dijadikan refleksi untuk siklus selanjutnya yaitu siklus II. Pada siklus II terjadi perbaikan karena pada siklus II guru membenarkan berbagai macam kekurangan yang terjadi pada siklus I yaitu dengan guru memberikan arahan dan petunjuk supaya siswa mau bekerjasama dengan kelompok, guru juga memberitahu bahwa ada penilaian pada setiap individu, selain itu juga guru memberikan teguran bagi siswa yang tidak mau mendengarkan. Guru juga sesekali memberikan pertanyaan agar siswa aktif dalam pembelajaran, dan guru membimbing siswa ketika menemui permasalahan. Hal tersebut dilakukan demi adanya peningkatan. Akan tetapi pada siklus II masih ditemukan sedikit permasalahan yaitu masih ada beberapa yang belum dapat memecahkan masalah dan ada beberapa yang hanya diam ketika berkelompok walaupun sudah adanya refleksi dari siklus I. Refleksi yang dilakukan di siklus II yaitu tetap memberikan teguran bagi yang tidak mau menurut dan menasehatinya dengan cara yang baik, dan sesering mungkin memberikan pertanyaan agar siswa mau aktif dalam memecahkan permasalahan. Pada siklus III terjadi kenaikan, hal tersebut terjadi dari analisis siklus II diperbaiki dengan baik sehingga pada siklus III hampir seluruh siswa aktif dalam kegiatan mengajar, mengerti serta terbiasa dengan pembelajaran ini. Berikut merupakan peningkatan yang terjadi pada aktivitas siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III.



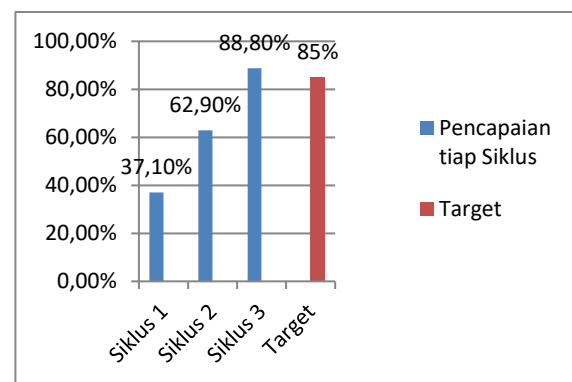


**Gambar 3. Perbandingan persentase aktivitas siswa**

Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya, aspek kerjasama pada siklus ke I mencapai 75,3% dan mengalami kenaikan pada siklus ke II yaitu 85,1% kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu sebesar 98,7%. Untuk aspek toleransi pada siklus I mencapai 65,4% dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 81,4% kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus III sebesar 98,7%. Selanjutnya aspek kemampuan berkomunikasi pada siklus I mencapai 61,7% adanya sebuah kenaikan menjadi 76,5% lalu terjadi peningkatan lagi pada siklus ke III mencapai 95,0%.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu siswa yang mampu menjawab pertanyaan berupa pemecahan masalah seperti bagaimana dan mengapa tentunya dengan alasan yang kuat dari informasi yang ia dapatkan. Sejalan dengan pendapat Johnson (dalam Dwi & Gunansyah, 2012) mengemukakan berpikir kritis merupakan sebuah proses berpikir yang didalamnya terdapat memecahkan masalah, menganalisis dan mengambil keputusan. Berpikir kritis disini merupakan soal yang diberikan kepada siswa diakhir pembelajaran

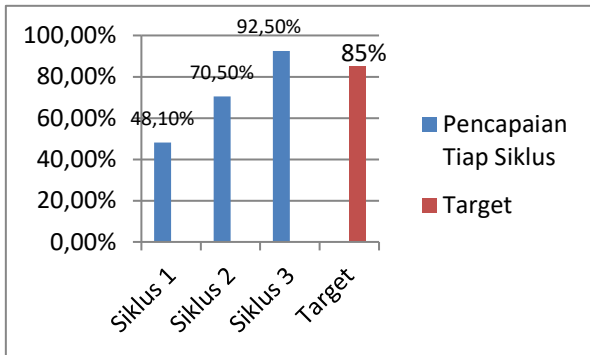
dan tentunya setelah mereka berlatih dengan soal soal berpikir kritis sebelumnya di LKS, untuk soal berpikir kritis yaitu mengacu pada indikator yang telah dipilih yaitu indikator berpikir kritis menurut Ennis. Pada awalnya siswa kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut akan tetapi siswa mulai terbiasa dengan soal-soal yang diberikan dan mulai paham dengan maksud pertanyaannya. Berikut merupakan peningkatan setiap siklusnya.



**Gambar 4. Perbandingan persentase kemampuan berpikir kritis**

Hasil belajar merupakan bukti bahwa orang tersebut telah melakukan belajar sehingga adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang tersebut. Dalam penelitian ini siswa diberikan soal untuk mengukur hasil belajar mereka dengan diberikannya 10 soal pilihan ganda lalu dua soal essay yang harus dikerjakan secara individu. Soal –soal tersebut merupakan soal keragaman kenampakan alam yang dipelajari sebelumnya di media *lapbook* dengan cara berkelompok. Berikut merupakan peningkatan setiap siklusnya.





**Gambar 5. Perbandingan Persentase Hasil Belajar Siswa Setelah Penggunaan Media Lapbook**

Dengan penggunaan media *lapbook* membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, walaupun dimaksudkan untuk menggiatkan kemampuan berpikir kritis siswa akan tetapi siswa tidak terlihat jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat antusias dengan adanya media ini dan membuat suasana baru bagi mereka yang jarang sekali menggunakan media dalam pembelajaran, ini merupakan sebuah gebrakan baru dimana penggunaan media juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Peneliti membuat kesimpulan didasarkan pada apa yang sudah peneliti rumuskan sebelumnya dalam perumusan masalah tindakan kelas dengan penggunaan media *lapbook* di kelas V SD Negeri Palasari di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

Perencanaan yang telah dilakukan oleh guru sudah sangat baik dari siklus I, II dan siklus III selalu terjadi peningkatan dan mencapai target yang telah ditentukan. Perencanaan dilakukan sebanyak tiga siklus. Pada siklus I kinerja guru

mencapai persentase sebesar 86,6% dan tergolong pada kriteria sangat baik, kemudian pada siklus II kinerja guru mencapai persentase sebesar 93,3% dan tergolong pada kriteria sangat baik, dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 7%. Kemudian pada siklus III kinerja guru mendapat skor yang sempurna dengan persentase 100% dan tergolong pada kriteria sangat baik, terjadi peningkatan dari siklus II ke siklus III yaitu sebesar 6,7%, dapat dikatakan bahwa kinerja guru sudah maksimal dalam merencanakan pembelajaran dan sudah mencapai target.

Adanya perbandingan persentase kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I kinerja guru hanya mendapat persentase sebesar 80,9% dan tergolong pada kriteria baik, dan di siklus ke II terjadi peningkatan sebesar 11,9% terlihat pada siklus II didapatkan persentase sebesar 92,8% dan tergolong pada kriteria sangat baik, kemudian pada siklus III ini didapatkan skor yang maksimal dengan persentase sebesar 100%, terjadi peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 7,2% dan sudah mencapai target yang sudah ditentukan dan diharapkan.

Terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya, aspek kerjasama pada siklus I mencapai 75,3% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 85,1% kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu sebesar 98,7%. Untuk aspek toleransi pada siklus I mencapai 65,4% dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 81,4% kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus III sebesar 98,7%. Selanjutnya aspek kemampuan berkomunikasi pada siklus I

mencapai 61,7% mengalami peningkatan menjadi 76,5% kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus III mencapai 95,0%. Dan dapat dikatakan bahwa sudah mencapai target yang ditentukan.

Adanya peningkatan tes berpikir kritis siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I didapatkan persentase sebesar 37,1% yaitu 10 siswa yang tuntas, pada siklus II mengalami peningkatan lagi dengan persentase sebesar 62,9% yaitu sebanyak 17 siswa yang tuntas kemudian meningkat lagi pada siklus III dengan persentase sebesar 88,8% dengan siswa yang lulus sebanyak 24 siswa dan telah mencapai target yang telah ditentukan.

Terlihat adanya peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I mencapai 48,1% dengan siswa sebanyak 13 siswa dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan mencapai 70,3% dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 17 siswa kemudian mengalami peningkatan lagi pada siklus III dengan persentase mencapai 92,5% yaitu 25 siswa yang tuntas dan telah mencapai target yang ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Dwi. S., R & Gunansyah, G. (2012) Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. (Skripsi) *PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya*
- Egok, A., S. (2016). Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan belajar dengan hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7 (2), hlm 185-189

Futri. (2010). Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Jurusan IPS SMK Muhammadiyah Delanggu (Skripsi). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Kowiyah. (2012) Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 5 (3) hlm175-179

Sapriya, dkk. (2009). *Konsep dasar IPS*. Bandung: UPI Press

Sholihatin, E. (2013). *Strategi pembelajaran PPKN*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sunaengsih. C. (2016). Pengaruh media pembelajaran terhadap mutu pembelajaran pada sekolah dasar terakreditasi A. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 3 (2), hlm 183-189

Wardana. S., Y., & Arumantika, N. (2017). Implementasi model pembelajaran *two stay two stray* dalam pembelajaran berbasis kemampuan berpikir kritis kelas V SD. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*. 4 (1) hlm 79-81.

Wiriatmadja. R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya